



Hadis-Hadis Toleransi Beragama dalam Perspektif Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

Abdul Muhyi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Alamat: Jl. Syekh Nawawi Bantani, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten

Korespondensi penulis: abdul.muhyi.student@uinbanten.ac.id

Abstract. *Religious Tolerance: on the background of the many people who do not understand the existence of differences, appreciate understandings that are different from their own, which leads to an open attitude and accepts various kinds of differences, both in terms of ethnicity, nation, skin color, customs, culture and religion. This is all the sunnatullah that has become his stipulation. Based on the background above, the formulation of the problem in this thesis are: 1. What is Religious Tolerance in Islam, 2. What is Religious Tolerance in the Study of the Books of Sahih Bukhari and Sahih Muslim, 3. How are the differences in the quality of Hadith in the Books of Sahih Bukhari and Sahih Muslim. The objectives of this research are: 1. To find out the understanding of religious tolerance in Islam, 2. To find out the general description of religious tolerance in the two books in more depth, 3. To help provide an understanding of the differences in the quality of hadith between the books of Sahih Bukhari and Sahih Muslim regarding religious tolerance. The research model used in this research is qualitative research, which produces descriptive research using literary sources. Researchers also use the thematic method. The findings of this study: Religious tolerance, found in Q.S. Al-Kafirun: 109/ 1-6, and there is a hadith explaining religious tolerance in H.R. Muslim: 2564, volume 4, page 1987, H.R. Al-Bukhari: 39, Volume 1, Page 17 and H.R. Al-Bukhari: 2076, Volume 3 Page 57. The similarity point of the hadiths of authentic bukhari and authentic Muslim is that there is no compulsion to embrace Islam, do not commit violence or ridicule among fellow Muslims or non-Muslims, while the difference is that the hadith is about religious tolerance there are more in bukhari traditions than in Muslim traditions, and also explain both rationally and practically.*

Keywords: *Tolerance, Religion, Book of Hadith Sahih Bukhari, and Sahih Muslim*

Abstrak. Toleransi Beragama: di latar belakang oleh banyaknya masyarakat yang kurang paham akan adanya perbedaan, menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri, yang mengarah kepada sikap terbuka dan menerima berbagai macam perbedaan, baik dari segi suku, bangsa, warna kulit, adat istiadat, budaya serta agama. Hal ini semua merupakan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapanannya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana Toleransi Beragama Dalam Islam, 2. Bagaimana Toleransi Beragama Dalam Kajian Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, 3. Bagaimana Perbedaan kualitas Hadis di Dalam Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui pemahaman tentang toleransi beragama dalam Islam, 2. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai toleransi beragama dalam kedua kitab tersebut lebih mendalam, 3. Untuk membantu memberikan pemahaman dari perbedaan kualitas hadis antara kitab shahih Bukhari dan Shahih Muslim mengenai toleransi beragama. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menghasilkan penelitian deskriptif dengan menggunakan sumber kepustakaan. Peneliti juga menggunakan metode tematik. Hasil temuan dari penelitian ini: Toleransi Beragama, terdapat pada Q.S. Al-Kafirun:109/ 1-6, dan terdapat hadis yang menjelaskan toleransi beragama pada H.R. Muslim: 2564, jilid 4, halaman 1987, H.R. Al-Bukhari:39, Jilid 1, Halaman 17 dan H.R. Al-Bukhari: 2076, Jilid 3 Halaman 57. Titik persamaan Hadis shahih bukhari dan shahih muslim yaitu, tidak adanya paksaan untuk memeluk agama Islam, jangan melakukan kekerasan atau cemoohan antar sesama muslim ataupun sama non muslim, sedangkan perbedaannya yaitu, hadis tentang toleransi beragama lebih banyak terdapat pada hadis-hadis bukhari dari pada hadis muslim, dan juga keduanya menjelaskan secara rasional dan praktis.

Kata kunci: Toleransi, Beragama, Kitab Hadis Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim

1. LATAR BELAKANG

Toleransi adalah nilai yang dijunjung tinggi oleh Islam. Ada banyak ajaran tentang pentingnya toleransi dalam Islam baik dari Al-Qur'an maupun Hadits Nabi SAW. Keduanya merupakan sumber informasi terpenting bagi umat Islam. Namun nyatanya, toleransi semakin berkurang. Masyarakat, khususnya di kalangan umat Islam. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa ajaran toleransi belum sepenuhnya dilaksanakan atau hanya sebatas teori-teori yang belum mencapai taraf pemahaman dan pengamalan yang dituntut umat beragama. Toleransi dalam Islam bukan berarti republik. Pengertian sinkretis tentang toleransi beragama adalah pemahaman yang salah terhadap makna toleransi itu sendiri, yang berarti menghormati, dan dapat menimbulkan percampuran antara yang baik dan yang jahat (Talbisul Hak Bi Al Bachir). Sama. Namun pada kenyataannya, agama bukanlah tentang ibadah atau kepercayaan. Kedudukan toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan dan agama non-Islam, tidak mendefinisikan atau menyamakannya dengan keyakinan Islam itu sendiri. Karena itu semua hak prografif bagi setiap insan (Setiyawan, 2015).

Dalam sebuah konflik teologi atau agama, memang sangat sensi akan munculnya konflik karena bicara masalah agama sungguh sangat sensitive, ada beberapa contoh lain yang menunjukkan kekerasan antar umat beragama dalam kehidupan social. Dari pernyataan ini menimbulkan pertanyaan apakah Islam tidak mengajarkan sikap toleransi terhadap umat lain, seolah olah agama Islam disebarkan dengan paksa, kekerasan, perang, pedang, inilah pandangan non Muslim terhadap Islam. Berarti jika pendapat mereka seperti ini seakan akan hadis tidak mengajarkan kedamaian, toleransi, ketentraman dan kenyamanan. Hal itau juga lebih dari itu tuduhan yang datang pada kaum Muslim, yang mana kaum Islam di tuduh teroris, pembunuh, ekstrimis, dan lain sebagainya (Sabri, 2020).

Kebebasan beragama adalah hak progresif semua manusia. Hak untuk beribadah kepada Tuhan adalah hak Tuhan dan tidak dapat diambil dari-Nya. Sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara mengabaikan kebebasan beragama. Tetapi yang sering terjadi adalah membuat seseorang stres. Misalnya, menekankan kebebasan berarti mengabaikan upaya pengampunan dan rekonsiliasi, dan menegakkan toleransi melalui kebebasan terbatas (Kamali, 1996).

Dari penjelasan di atas maka muncullah berbagai permasalahan masyarakat dan akademik untuk dikaji dan sebagai bahan penelitian, guna untuk memecahkan persoalan yang ada melalui referensi dan literasi tentang toleransi beragama, dan inilah salah satu upaya peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang berkembang dizaman saat ini dan kedepannya. Bagaimana memahami Hadis mengenai Toleransi Beragama dalam Kitab Shahih Bukhari dan

Shahih Muslim ?, Seperti apakah gambaran umum mengenai Hadis-Hadis Shahih dalam kedua kitab tersebut ?, nah itulah yang akan peneliti bahas dengan judul “Hadis-Hadis Toleransi Beragama Dalam Persepektif Kitab Hadis Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim”.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, di Indonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *altasamuh*, yang berarti, antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya (Sabri, 2020). Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (KBBI 2020) . Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Jadi, toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. Ini termasuk menerima perbedaan, hidup berdampingan dengan damai, dan bersikap terbuka terhadap adanya umat dengan agama yang beragam.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman masalah yang lebih mendalam daripada melihatnya. Jenis penelitian Jenis yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini adalah *scan library*. Artinya, dengan menggali, mengamati, menganalisis dan menemukan pengetahuan yang ada, kami mengumpulkan data atau karya ilmiah yang ditujukan pada topik penelitian, atau kami mengumpulkan data kepustakaan. Literatur (sumber bacaan, buku, atau temuan lainnya) (Kusmiyati, 2021).

Sumber data yang dapat digunakan yaitu sumber pendukung yang diperoleh penulis dari buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan toleransi beragama ditinjau dari Sahih Bukhari dan Hadits Sahih Muslim sebagai sumber data sekunder. Sedangkan sumber data primernya yaitu yang diambil penulis dari buku-buku, jurnal, artikel, dan lainnya yang berkaitan dengan Toleransi Beragama dalam Persepektif Hadis Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Metode kedua adalah dengan menggunakan metode total. Metode ijlamli adalah menjelaskan atau menjelaskan hadis secara komprehensif, langkah selanjutnya adalah menggunakan hadits Nabi sebagai mata rantai perawi dengan menyajikan kesimpulan dan

kesinambungan antar perawi. Penggunaan pendekatan deduktif memudahkan untuk memahami sejarah hadits dan isi hadits (Badrudin, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi Beragama

Kata "Toleransi" di sini mengacu pada menahan dan membiarkan orang lain berpikir secara berbeda atau berpikir secara berbeda tanpa terhalang (Misrawi, 2010), dari segi bahasa. Toleransi berasal dari kata Latin "tolerantia" yang berarti kelonggaran, kelembutan, dan kesabaran. Selain itu, menghargai tidak berarti mengikuti atau bahkan membenarkan (Wahid, 2012). Toleransi (menghargai, membiarkan) pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya yang berbeda dari pendiriannya sendiri disebut toleransi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Toleransi mencakup. Sifat toleransi atau mentalitas, batas pengukuran yang masih diperbolehkan untuk penambahan dan pengurangan, penyimpangan yang masih dapat dianggap dapat diterima saat mengukur pekerjaan (Jamil, 2018).

Toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, menghormati, dan kelapangan dada dalam menerima perbedaan yang ada. Sifat menghargai disini ialah suatu perilaku dimana seseorang melakukan sifat yang dermawan, sedangkan kata menghormati sendiri merupakan suatu gambaran atau kebiasaan yang baik dalam melakukan sebuah anggapan yang bersikap penjiwaan dalam diri seseorang, adapun sikap lapang dada merupakan yang berarti sabar menerima atau menghadapi suatu permasalahan atau pendirian dalam menerima/membiarkan mereka yang berpikiran hal keburukan.

Agama merupakan ajaran, sistem yang penting untuk mengatur tata keimanan (*kepercayaan*) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan, ada beberapa agama diantaranya: Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik, Kong Hucu dan lain sebagainya. Sedangkan, beragama yaitu menganut (*memeluk*) agama, beribadat; tata kepada agama baik menurutnya agama tersebut. Ada juga keberagamaan yaitu perihal beragama, kalo mengagamakan berarti, menjadikan sebuah penganut atau pemeluk suatu agama yang ia yakini atau percayai menurut kepercayaan seseorang tersebut.

Sedangkan keagamaan ialah yang berhubungan dengan agama, contohnya yaitu bertoleransi. Makna toleransi beragama disini adalah agama islam, tentunya yang mengajarkan kebebasan menganut paham yang sesuai dengan keyakinan hati kita masing-masing. Paham dalam artian disini adalah hasil ijtihad atau kesepakatan bersama dan ini tidak boleh dipaksakan, karena pemahaman yang sebenarnya dianut adalah paham menurut akal/logika dan

keyakinannya benar-sebenarnya. Seseorang tidak akan menuruti/mematuhi ajaran yang tidak ia yakini kebenarannya. Adapun persoalan benar atau salah diserahkan sepenuhnya kepada Allah yang maha mengetahui segalanya.

Di sini toleransi merupakan sebuah keniscayaan dalam ruang individu maupun public layaknya, karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai belah pihak perbedaan lstr belskang, sejarahnya, kebudayaan agama, ras, suku maupun identitasnya. Toleransi harus mampu membentuk karakter, antara sikap menerima perbedaan, mengubah keberagaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung hal hal yang mampu membawa keharmonisan dalam lingkungan budaya adat, hal itu perbedaan yang ada dan keragamaannya ciptaan Tuhan (Misrawi, 2010).

Pentingnya toleransi Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti: Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling tolong-menolong antarsesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan antar golongan.

Toleransi Beragama Dalam Lintas Agama

1. Toleransi Menurut Agama Kristen

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah dunia yang pluralistik / penuh dengan keberagaman ini, orang Kristen mau tidak mau harus berjumpa, berinteraksi, berurusan, berkaitan dengan orang-orang yang tidak seiman baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maupun bermasyarakat. Di negara Indonesia misalnya, mau tidak mau, suka tidak suka, orang Kristen hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai agama dan kepercayaan. Dalam kondisi semacam ini adalah penting bagi orang Kristen untuk memikirkan bagaimana relasinya dengan orang-orang berkepercayaan lain. Jika tidak maka semua itu berpotensi untuk mengakibatkan banyak gesekan, bentrokan, kekacauan, bahkan kerusakan yang akan mengganggu ketentraman dan kedamaian hidup bersama.

Pada saat Yesus hidup di dunia ini, dunia sementara dikuasai oleh imperium Romawi. Itu jelas suatu negara yang tidak bersifat teokrasi. Dan karena itu Yesus pun tidak melakukan Civil Law sebagaimana yang diperintahkan hukum Taurat. Misalnya : Yesus tidak menghukum ahli Taurat yang mengajarkan ajaran sesat, Yesus tidak menghukum mati orang-orang kafir

yang Ia temui, Ia juga tidak memerintahkan hukuman mati bagi perempuan yang kedapatan berzinah (Yohanes 8:5), padahal jelas Taurat memerintahkan itu (Imamat 20:10). Kalau Ia melakukan semua itu jelas Ia menyalahi hukum Romawi saat itu yang tidak bersifat teokrasi. Karena itu juga adalah salah jika hidup dalam negara yang bersifat demokrasi tapi menerapkan hukum non toleransi beragama seperti negara teokrasi Israel.

2. Toleransi Menurut Agama Buddha

Indonesia adalah negara dengan komponen masyarakat yang memiliki tingkat diversitas yang sangat tinggi. Berbagai macam suku, ras, budaya, agama, dan warna kulit menyelimuti permukaan Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman inilah yang menjadi ciri khas dari negara kita, sesuai dengan slogan “Bhinneka Tunggal Ika”. Untuk menjaga kebhinnekaan ini, tentu bukanlah hal yang mudah. Konflik-konflik masyarakat sebelumnya yang menyangkut isu SARA menjadi evaluasi bagi kita semua untuk memperbaiki diri dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam ini. Terjadinya konflik SARA tidak terlepas dari kurangnya pemahaman kita tentang toleransi.

Menurut KBBI, toleransi adalah sikap menghargai atau membiarkan pendirian/pendapat/kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dari definisi tersebut, jika dikerucutkan ke ranah SARA, maka toleransi bisa disebut sebagai sikap menghargai kepercayaan/agama yang berbeda dengan kepercayaan/agama sendiri.

Dalam Buddhisme, toleransi sangat jelas diajarkan. Selama 45 tahun berkhotbah, Sang Buddha telah mengajarkan tentang toleransi dalam beragama meskipun tidak secara spesifik. Toleransi yang diajarkan Sang Buddha tidak terlalu kompleks dan mudah dipahami. Salah satunya adalah empat sifat luhur (Brahma Vihara) yang terdiri dari Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (simpati), dan Uppekha (keseimbangan batin). Keempat sifat luhur itulah yang menjadi dasar dari toleransi dalam Buddhisme.

3. Toleransi Beragama menurut Agama Hindu

Toleransi dalam Agama Hindu memiliki arti yang utama, penerapannya dimanapun umat Hindu berada jarang terdengar adanya konflik dengan pemeluk agama lain. Tidak salah jika ada yang menyebutkan Hindu adalah agama yang memiliki ciri khas sebagai salah satu agama yang paling toleran, yang mana di dalam kitab suci Weda dalam salah satu baitnya menyatakan: Dalam berbagai pustaka suci Hindu juga banyak terdapat sloka-sloka yang mencerminkan toleransi dan sikap yang adil oleh Sang Hyang Widhi.

Umat Hindu menghormati kebenaran dari mana pun datangnya dan menganggap bahwa hakikat semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda. Hal itu diuraikan dalam kitab suci mereka sebagai

berikut: Artinya: Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-Ku tidak ada yang paling Ku-benci dan tidak ada yang paling Aku kasihi. Tetapi yang berbakti kepada-Ku, dia berada pada-Ku dan Aku bersamanya pula.

4. Toleransi Beragama menurut Agama Islam

Dalam islam, toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi memiliki karakter dasar yang kuat dan tempat utama. Ada beberapa di dalam Al-Quran yang bermuatan toleransi. Pertama, toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan. Dari pengertian ini, konsep terpenting dalam toleransi islam adalah menolak sinkretisme, yakni kebenaran itu hanya ada pada islam dan selain islam adalah bathil. Allah swt berfirman : “Barangsiapa yang mencari agama selain islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS Ali Imron : 85). Kebenaran yang diturunkan oleh Allah swt di dunia adalah pasti dan tidak ada keraguan sedikitpun keadanya. Dan kebenaran itu hanya ada di agama Allah Swt. “kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka janganlah engkau termasuk kalangan orang yang bimbang (QS Albaqoroh :147).

Klasifikasi Hadits Toleransi Beragama Dalam Kitab Shohih Bukhari dan Shohih Muslim

1. Hadis-hadis Toleransi Beragama dalam kitab Shahih Bukhari

a. Islam adalah Agama yang memberikan kemudahan, Rasulullah Saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma’an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa’id bin Abu Sa’id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan Al Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)”. (HR. Bukhari No.38) (al-Bukhāriy, 1422).

b. Agama Islam adalah tanpa ada paksaan, Rasulullah Saw bersabda :

مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تَطِيفُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمَلُّوا وَكَانَ اجِبَ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Artinya “Hentikan, kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan, dan demi Allah sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisinya adalah yang dilaksanakann oleh pemeluknya secara terus menerus (konsisten)”(al-Bukhāriy, 1422).

c. Muslim Bersaudara

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkan bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari qiyamat".(HR. Bukhari No. 2262)(al-Bukhāriy, 1422).

d. Tetap Saling Menghormati Antar Agama

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَسْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيُنِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَاتَّكُفِرْ وَأَمَّا أَمْوَالُهُمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حَبَابٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad sahayanya Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam berkata, kepada Mu'adz bin Jabal Radhiyalahu'anhu ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah mena'ati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka mena'ati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap do'anya orang yang

terzholimi karena antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi) nya". (HR. Bukhari No. 1401)

e. Berinteraksi Antar Agama

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تَوَقَّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِنَلَاتَيْنِ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ وَقَالَ يَغْلَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ دِرْعٌ مِنْ حَدِيدٍ وَقَالَ مُعَلَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَقَالَ رَهْنُهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ

Artinya : *"Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Ibrahim dari Al Aswad dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat baju perang Beliau masih tergadai kepada seorang Yahudi seharga tiga puluh sho' gandum". Dan berkata Ya'laa telah bercerita kepada kami Al A'masy: "Baju perang yang terbuat dari besi". Dan berkata Mu'allaa telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid telah bercerita kepada kami Al A'masy dan berkata: "Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menggadaikan baju perangnya yang terbuat dari besi" (HR. Bukhari No. 2700).*

f. Larangan mendolimi

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat" (HR. Bukhari No. 2262).*

g. Pengaplikasian Hadis Menghormati/ Toleransi Dengan Tetangga

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَمْنَعُ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرَزَ خَشْبَهُ فِي جِدَارِهِمْ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا لِي أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِينَ وَاللَّهِ لَأَرْمِينَ بِهَا بَيْنَ أَكْتَانِكُمْ.

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seseorang melarang tetangganya untuk menyandarkan*

kayunya di dinding rumahnya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: "Jangan sampai aku lihat kalian menolak ketentuan hukum ini. Demi Allah, kalau sampai terjadi, akan aku lempar kayu-kayu itu menimpa samping kalian" (HR. Bukhari No. 2283).

h. Toleransi dalam Kepedulian Antar Sesama

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْقَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Wajib bagi setiap muslim bershadaqah". Mereka (para sahabat) bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana kalau ada yang tidak sanggup?". Beliau menjawab: "Dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya lalu dia bershadaqah". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Dia membantu orang yang sangat memerlukan bantuan". Mereka bertanya lagi: "Bagaimana kalau tidak sanggup juga?". Beliau menjawab: "Hendaklah dia berbuat kebaikan (ma'ruf) dan menahan diri dari keburukan karena yang demikian itu berarti shodaqah baginya" (HR. Bukhari No. 1353).

2. Klasifikasi Hadis Toleransi Beragama dalam Kitab Shahih Muslim

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan mempelajari hadits-hadits yang menyampaikan pemahaman kebahasaan tentang toleransi sebagai ciri inti keyakinan Islam, artinya toleransi beragama merupakan pemahaman yang harus ada dalam diri seseorang agar terbiasa dengan sesuatu. , untuk menemukan sejumlah besar. Hal ini tentu saja merupakan dorongan tidak langsung untuk mendalami ajaran hadis tentang toleransi ketika dihadapkan pada perbedaan dan pemahaman rasional tertentu, sebagai manifestasi hadis dalam al-Qur'an (Arsyad, 2019).

Hadis-Hadis Toleransi Beragama dalam Kitab Shahih Muslim

1. Saling bersaudara satu sama lain

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ كَيْسٍ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

Artinya“(MUSLIM - 4650) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Dawud yaitu Ibnu Qais dari Abu Sa'id budak 'Amir bin Kuraiz dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." Telah menceritakan kepadaku Abu At Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dari Usamah yaitu Ibnu Zaid Bahwa dia mendengar Abu Sa'id -budak- dari Abdullah bin Amir bin Kuraiz berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: - kemudian perawi menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Daud, dengan sedikit penambahan dan pengurangan. Diantara tambahannya adalah; "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau) (Ibn al-Hajjāj, 1424).

2. Hak dan Kewajiban bagi sesama Muslim

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حَمْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيثُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ كَانَ مَعْمَرٌ يُرْسِلُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَأَسْنَدَهُ مَرَّةً عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya :“(MUSLIM - 4022) : Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Ibnu Al Musayyab bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: (1) Menjawab salam. (2) Mendoakan yang bersin. (3) Memenuhi undangan. (4) Mengunjungi yang sakit, dan (5) Ikut mengantar jenazah." Dan telah menceritakn kepada kami Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar memursalkan Hadits ini dari Az Zuhri dan pernah menyandarkannya dari Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah.

3. Harus menghormati tetangga

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ وَبُرَيْدُ بْنُ هَارُونَ كُلُّهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ أَنَّ عَمْرَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوصِيْنِي بِالْأَجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَيُورِثُنِي عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

Artinya : “(MUSLIM - 4756) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Muhammad bin Rumh dari Al Laits bin Sa'ad; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami 'Abdah dan Yazid bin Harun seluruhnya dari Yahya bin Sa'id; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab yaitu Ats Tsaqafi; Aku mendengar Yahya bin Sa'id; Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr yaitu Ibnu Muhammad bin 'Amru bin Hazm bahwa 'Amrah Telah menceritakan kepadanya, dia mendengar Aisyah berkata; "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Jibril terus-menerus berpesan kepadaku tentang tetangga, hingga aku menduga bahwasanya ia akan memberikan hak waris kepada tetangga.'" Telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abu Hazim; Telah menceritakan kepadaku Hisyam bin 'Urwah dari Bapakny dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa.

4. Anjuran Berbuat Baik Terhadap Tetangga

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُجِرْ صَنِيعَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفَلِّحْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُنُوا حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي حُصَيْنٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ

Artinya : “(MUSLIM - 68) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam." Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari al-A'masy dari

Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda seperti hadits Abu Hushain, hanya dia menyebutkan, 'Dan hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya'."

5. Toleransi Dalam Merespon Kesalahpahaman

Ancaman bagi seseorang adalah ketika terdapat konflik kesalahpahaman antar agama, bernegara dan lainnya. Inilah yang akan menimbulkan perselisihan sengit antar keduanya, biasanya hal ini terjadi karena konflik berlatar agama, dimana ada yang merasa dirinya benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir pemahaman dan pandangan keagamaan orang lain. Makanya, penting adanya keterbukaan dan menghormati atas perbedaan yang ada serta hadirkan lah dalam jiwa seseorang itu hidup rukun dan damai. Dalam hadis dijelaskan:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كُلْثُومِ بِنْتِ غُفْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولَى اللَّاتِي بَايَعْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ لَيْسَ الْكُذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيُنْمِي خَيْرًا قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثِ الْحَرْبِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ رَوْجَهَا حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ صَالِحٍ وَقَالَتْ وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثِ بِمِثْلِ مَا جَعَلَهُ يُونُسُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ شِهَابٍ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ وَنَمَى خَيْرًا وَلَمْ يَذْكَرْ مَا بَعْدَهُ

Artinya :“(MUSLIM - 4717) : Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab; Telah mengabarkan kepadaku Humaid bin 'Abdur Rahman bin 'Auf bahwa Ibunya Ummu Kultsum bin 'Uqbah bin Abu Mu'aith -dan ia termasuk perempuan yang turut hijrah dalam kelompok pertama yang berbai'at kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam- bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Orang yang mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, orang yang berkata demi kebaikan, dan orang yang membangkitkan (mengingat) kebaikan bukanlah termasuk pendusta." Ibnu Syihab berkata; 'Saya tidak pernah mendengar diperbolehkannya dusta yang diucapkan oleh manusia kecuali dalam tiga hal, yaitu; dusta dalam peperangan, dusta untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, dan dusta suami terhadap istri atau istri terhadap suami (untuk meraih kebahagiaan atau menghindari keburukan). Telah menceritakan kepada kami Amru An Naqid Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad Telah menceritakan kepada kami Bapakku dari Shalih Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa. Hanya saja pada Hadits Shalih disebutkan dengan lafazh; Ummu Kultsum berkata; 'Saya tidak pernah mendengar

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan dispensasi kedustaan yang diucapkan oleh manusia kecuali dalam tiga hal.'-sebagaimana di dalam Hadits Yunus dari perkataan Ibnu Syihab. Telah menceritakannya kepada kami 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri melalui jalur ini hanya sampai perkataan; 'membangkitkan kebaikan'. -tanpa menyebutkan kalimat setelah itu.

Analisis Toleransi Beragama Dalam Kitab Shohih Bukhari dan Shohih Muslim

Dari analisis penulis Toleransi itu sendiri terbagi menjadi dua bagian dalam pembahasannya. Yang pertama adalah toleransi terhadap agama islam dan yang kedua adalah toleransi terhadap non-Muslim. Toleransi dalam beragama berarti toleransi dalam bidang keyakinan pada diri sendiri, yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan yang diyakini dalam hati. Agama, di sisi lain, menguraikan dua konsep relasional dasar yang harus diterapkan oleh para pengikutnya. Secara vertikal dan horizontal. Toleransi terhadap non-Muslim, di sisi lain, menyiratkan kohesi kehidupan antar umat beragama, diukur dengan menghargai ajaran satu sama lain dalam keyakinan mereka (Rahmalia, 2018).

Dalam mengelola umat beragama agar selalu bersinggungan dengan sumber internal dan eksternal, sistem toleransi juga tidak kalah pentingnya. Karena orang yang menginginkan kedamaian dan kerukunan dalam hidupnya akan mengalami kehancuran dan perpecahan jika masyarakat tidak menerapkan sikap toleransi. Penghormatan terhadap pemeluk agama lain sangat dianjurkan dalam ajaran Islam karena jika umat Islam menghormati agama lain, mereka juga akan menghormati umat Islam.

Dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pluralisme, toleransi, dan kerukunan dalam keragaman agama, tidak ada rasa diskriminasi. antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lain. Penghuni agama lain saling menghormati meskipun hidup dengan keyakinan yang berbeda; Hal ini dapat dilihat dengan hidup berdampingan. Kegiatan yang diselenggarakan dengan kehidupan yang harmonis berdasarkan pluralisme dan menahan diri dari saling menghujat dan membenci menunjukkan nilai kebersamaan masyarakat. Kesiediaan untuk menerima perbedaan dalam memahami, menghargai, dan menghormati merupakan bentuk toleransi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa kehidupan multikultural dan beragam dalam realitasnya.

Islam tak kurang dalil dalam masalah persatuan dan toleransi. Terdapat contoh dalam firman Allah: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara*, lalu menjadikan kamu nikmat Allah, orang-orang bersaudara dengan mu. Rasulullah Saw. Bersabda : *“orang mukmin, mengasihi dan dikasihi, tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mengasihi dan*

tidak dikasihi”. Berkata Syaidina Ali bin Abi Thalib : “*keruhnya sebuah kelompok lebih baik dari beningnya kesendirian*”. I pesan Hasan Al-Basri, jangan engkau beli seribu teman, dibayar dengan permusuhan seorang teman. Nah hal itu yang harus dijadikan patokan bagi umat muslim, kentalkan persaudaraan, dan hakikatnya adalah kita semua adalah bersaudara (Al-Thabrani, 1995).

Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, merupakan slogan Rasulullah Saw. Dalam wadah ukhukwah Islamiyah. Lalu dalam kesempatan yang lainnya juga, Rasulullah Saw. Pernah memaparkan makna ‘muslim’ dengan definisi demonstratif” seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Selain definisi tersebut, Rasulullah juga membuat perumpamaan untuk menggambarkan tentang rasa dan kepedulian sesama muslim yang pula harus terbina, perumpamaan orang-orang mukmin di dalam cinta dan kasih sayang mereka, adalah seperti tubuh. Ketika salah satu anggota tubuh skit, maka anggota yang lain akan merasakan sakit pula.

Toleransi beragama tidak berarti kepatuhan bebas terhadap agama tertentu, atau kepatuhan pada semua ibadah dan ritual agama tanpa mengarahkan ajaran atau afiliasi yang mengikat. Namun toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan atau membenaran atas keberadaan segala bentuk sistem dan tata cara beribadah dan agama lain dengan kebebasan menjalankan keyakinan agamanya. Hmmm. Analisis terhadap dua bukunya, Sahih al-Bukhari, hadits Sahih Muslim, mengungkapkan bahwa toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati di antara orang-orang yang beriman. Toleransi hanya berlaku untuk kesetaraan di bidang tanaman keras, atau interaksi dalam hubungan sosial antar manusia. Dengan demikian, ada dua kitab yang membenarkan uraian Nabi Muhammad tentang bentuk/model toleransi (Mursyid, 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan pemaparan yang sudah dituliskan tersebut, dapat disimpulkan dalam kajian penelitian ini, jelas di dalam hadis Rasulullah Saw. Bahwa sangat menghargai sikap toleransi, bahkan didalam Islam itu sendiri sikap toleransi sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam berbagai bentuk dan hal. Jadi didalam ajaran Islam dan contoh-contohnya yang sempurna dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Bahwa Islam yang beliau sebar di muka bumi ini benar-benar mendidik manusia untuk biasa saling menghargai antar sesama, menerima perbedaan pendapat orang lain, mampu memposisikan dalam ranah kerendahan hati/ramah, serta meyakini kebenaran Islam yang menjunjung tinggi toleransi.

Agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas dalam hal toleransi, terdapat di kitab shahih Bukhari dan Kitab Shahih Muslim. Namun toleransi yang dimaksudkan adalah dalam hal berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim. Sebaliknya, jika toleransi tersebut sudah bersinggungan dengan masalah akidah, maka prinsip yang dipakai adalah “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Dari uraian tersebut sangat penting berkeyakinan terhadap apa yang sudah jelas dalam hal akidah.

Ciri-ciri utama Islam sebagai agama dibahas dalam hadits ini. Pertama, Islam adalah ajaran yang dapat dengan mudah diterapkan oleh manusia di mana pun, kapan pun, dalam keadaan apa pun, dan dalam kapasitas apapun. Menurut hadits Abu Hurairah ra. berkata, “Inna ad-dina yusrun, walan-yusadda ad-dina ahadun illa ghalabahu, Fasaddidu waqaribu waabsyuru was-ta'inu bil-ghadwati war-rauhati wa syaiin min ad -duljati" (Ad-dina yusrun, Artinya "barang siapa yang membebani agamanya secara berlebihan tidak akan sanggup menanggungnya).

DAFTAR REFERENSI

- Abd Wahid. (2018). Studi terhadap aspek keunggulan kitab Shahih Muslim terhadap Shahih Bukhari. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(3), 315–316.
- Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy. (1422 H). *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn Nāṣir al-Nāṣir, Ed.). Dār Ṭauq al-Najāt. (1st ed., Vol. 8, p. 11).
- Al-Bukhari. (n.d.). *Shahih* (Vol. 1, p. 30; p. 702).
- At-Thabrani. (1415 H). *Mu‘jam al-Ausath* (Vol. 6, p. 58). Dar Al-Haramain; Maktabah Samilah.
- Badrudin. (2020). *Prinsip-prinsip metodologis pembelajaran hadis nabawi*. Penerbit A-Empat; Puri Kartika Banjarsari C1/1.
- ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri. (1424 H). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam* (M. F. ‘Abd al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy. (1st ed., Vol. 4, pp. 2011).
- Jamil. (2018). Toleransi dalam Islam. *Al Amin: Journal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2), 241.
- Kamali, M. H. (1996). *Kebebasan berpendapat dalam Islam*. Mizan.
- KBBI. (n.d.). *Agama*. Retrieved September 12, 2022, from <http://kbbi.web.id/agama.html>
- Kusmiyati, D. (2021). *Etika menuntut ilmu dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 60-78: Studi tafsir Marah Labid*. UIN SMH Banten.

- Misrawi, Z. (2017). *Al-Qur'an kitab toleransi: Tafsir tematik Islam rahmatan lil 'alamin*. Pustaka OASIS.
- Mursyid, S. (2016). Konsep toleransi (al-samāḥah) antar umat beragama perspektif Islam. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 46–47.
- Rahmalia. (2017). *Toleransi beragama dalam perspektif tafsir fi zhilalil Qur'an* (Unpublished undergraduate thesis). Lampung University.
- Sabri, M., & Nofri, A. N. (2019). Toleransi antar umat beragama dalam perspektif hadis. In *Toleransi, keberagaman dan hadis* (pp. 22). IAIN Bukittinggi.
- Setiyawan, A. (2015). Pendidikan toleransi dalam hadis Nabi SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 226.
- Wahid, Y. Z. (2012). *Mengelola toleransi dan kebebasan beragama: 3 isu penting*. The Wahid Institute.